

PENGARUH PENGGUNAAN FAKTOR PRODUKSI PADA USAHA TANI BAWANG MERAH DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR

AHMADI, RIZAL

Dosen Fakultas Pertanian Universitas Gunung Rinjani
Selong-Lombok Timur

Email : ahmadirizal@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan faktor produksi terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, sedangkan Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik survey. Hasil dari penelitian ini diketahui nilai *Adjusted R2* adalah sebesar 0,936. Hal ini menunjukkan bahwa 93,6 persen variabel jumlah produksi dapat dijelaskan oleh variabel luas lahan (X1), tenaga kerja (X2), pupuk (X3), bibit (X4), dan pestisida (X5),. Sedangkan 5,5 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi. Berdasarkan uraian pembahasan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor produksi luas lahan (X1), tenaga kerja(X2), pupuk (X3) dan bibit (X4) berpengaruh secara signifikan terhadap produksi bawang merah di kabupaten Lombok Timur sedangkan pestisida (X5) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produksi.

Kata kunci : Faktor Produksi, Bawang Merah

ABSTRACT

The objectives to be achieved in this research is to know the influence of the use of factors of production towards the production of onion in East Lombok Regency. This research uses descriptive method, whereas data collection Techniques used are engineering survey. The results of this research note value *Adjusted R2* is registration 0.936. It showed that 93.6 percent of the variable amount of production can be explained by the variable land area (X 1), labor (X 2), fertilizer (X 3) (X 4), seeds, and pesticides (X 5),. While the 5.5 per cent affected by other variables that are not included in the regression model. Based on the discussion of the description can be drawn the conclusion that the factors of production of land area (X 1), labor (X 2) (X 3), fertilizers and seedlings (X 4) effect significantly to onion production in East Lombok Regency while pesticides (X 5) do not affect significantly to production.

Keyword: Production Factor, red onion

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor potensial yang berperan penting dalam memperkuat landasan pembangunan nasional. Konsep pembangunan perekonomian nasional menempatkan pembangunan pertanian untuk peningkatan produksi, pendapatan petani dan ekspor (Gafar, 2001 dalam Rizal 2006). Salah satu strategi dasar yang ditempuh dalam pembangunan pertanian adalah melalui reorientasi pendekatan dari orientasi produk ke orientasi komersial (*agribisnis*). Dengan strategi tersebut, keterkaitan dan keterpaduan dalam pelaksanaan pembangunan pertanian diharapkan dapat menghasilkan produk pertanian yang berdaya saing tinggi baik dalam negeri maupun mancanegara (Yusuf, 2004).

Salah satu faktor penyebab kurangnya produktivitas pertanian adalah masih rendahnya sumber daya manusia untuk mengelola lahan pertanian dan hasilnya. Mayoritas petani Indonesia masih menggunakan sistem manual dalam pengolahan lahan dan hasil pertanian. Untuk mengimbangi semakin pesatnya laju pertumbuhan pertanian Indonesia. Dalam upaya mengembangkan pertanian

Indonesia agar kualitas dan kuantitas produk pertanian dapat ditingkatkan maka perlu perencanaan pemerintah dalam kebijakan diversifikasi, intensifikasi dan rehabilitasi (Waridjo dan Yosefina, 2015).

Agar tujuan pembangunan pertanian dan peningkatan pendapatan petani dapat dicapai, harus ditempuh melalui upaya-upaya yang efektif seperti perluasan areal pengembangan komoditas yang mempunyai nilai ekonomi tinggi seperti tanaman hias, tanaman buah-buahan dan tanaman sayur-sayuran.

Salah satu tanaman sayur-sayuran yang memiliki posisi strategis dalam usaha pertanian adalah tanaman bawang merah, selain untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga juga untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri pengolahan bahan makanan.

Kabupaten Lombok Timur adalah salah satu kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Barat yang merupakan daerah penghasil bawang merah. Bawang merah termasuk komoditas yang menjadi perhatian dari sekian banyak komoditas pertanian karena jumlah produksinya dari tahun ke tahun tidak mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Perkembangan Luas Panen, Jumlah Produksi dan Produktivitas Bawang Merah Di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2012 - 2016.

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)
1	2012	1.319	100.054	75,86
2	2013	1.017	78.770	77,45
3	2014	1.154	91.378	79,18
4	2015	1.197	75.928	63.43
5	2016	1.344	97.874	72,82

Sumber : Lombok Timur Dalam Angka 2015, 2016, 2017

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa luas panen dan produksi bawang merah di kabupaten Lombok Timur mengalami fluktuasi, dimana luas panen terluas terjadi pada tahun 2016 sementara produksi tertinggi pada tahun 2012 sebesar 100.054 kw atau produktivitas 75,86 kw/ha,

Pengembangan usahatani bawang merah perlu dilakukan terkait dengan kebutuhan konsumsi bawang merah seiring

meningkatnya jumlah penduduk. Oleh karena itu usahatani bawang merah diarahkan untuk dapat memacu peningkatan produktivitasnya.

Unsur-unsur pokok dalam usahatani atau faktor-faktor produksi pertanian meliputi tanah (lahan), tenaga kerja, modal dan manajemen (pengelolaan). Menurut Jatileksono (1993), secara garis besar input dapat dikelompokkan dalam lahan (A), tenaga kerja (L) dan modal (C). Produksi

juga dipengaruhi oleh lingkungan usahatani (E), teknologi (T) dan karakteristik sosial petani (S) yang bersifat asosiatif, yakni berpengaruh secara simultan. Apabila ditulis dalam sebuah fungsi matematika, maka produksi (Q) merupakan fungsi (dipengaruhi oleh) faktor lahan, tenaga kerja, modal, lingkungan, teknologi dan karakteristik sosial petani, atau bisa dituliskan sebagai: $Q = f(A, L, C, E, T, S)$.

Menurut Tety Suciaty (2004) dalam Zainal Abidin (2012), faktor bibit memegang peranan yang penting untuk menunjang keberhasilan produksi tanaman, selain itu juga penggunaan bibit yang bermutu tinggi merupakan langkah awal peningkatan produksi. Pupuk merupakan sarana produksi yang sangat penting, pemberian pupuk yang tepat dan berimbang akan menghasilkan tanaman dengan produksi yang tinggi.

Begitu juga dengan faktor produksi lainnya seperti pestisida juga memegang peranan yang penting dalam mempengaruhi jumlah produksi, sampai saat ini penggunaan pestisida merupakan cara yang paling banyak digunakan dalam pengendalian serangan hama pada tanaman dan juga penyakit yang disebabkan karena jamur. Hal ini karena penggunaan pestisida merupakan cara yang paling mudah dan efektif, dalam memberikan hasil yang memuaskan sehingga tanaman dapat berproduksi secara optimal, disamping itu faktor produksi tenaga kerja, bersama-sama dengan faktor produksi yang lain, bila dimanfaatkan secara optimal akan dapat meningkatkan produksi secara maksimal (Soekartawi, 2003)

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian tentang Penggunaan Faktor Produksi Pada Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Lombok Timur

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan faktor produksi terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Lombok Timur

METODE PENELITIAN

1. Bentuk dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode yang tertuju pada pemecahan masalah

yang ada pada waktu sekarang dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, menjelaskan, menganalisa dan menarik kesimpulan (Nazir, 2014).

Sedangkan Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik survey yaitu penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah (Nazir, 2014)

2. Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lombok Timur, dimana dari 20 kecamatan yang ada diambil 2 kecamatan sebagai daerah penelitian yang diambil secara "Purposive Sampling", yaitu kecamatan Wanasaba dan kecamatan Sambalia, dengan pertimbangan bahwa kedua kecamatan tersebut tempat areal terluas dan produksi tertinggi untuk penanaman bawang merah di kabupaten Lombok Timur. Adapun dari dua kecamatan yang terpilih diambil masing-masing kecamatan dua desa secara sengaja yaitu desa Karang Baru dan desa Mamben Daya untuk kecamatan Wanasaba dan desa Belanting dan desa Sambalia untuk kecamatan Sambalia dengan pertimbangan bahwa desa ini merupakan sentra tanaman bawang merah .

3. Variabel dan Cara Pengukurannya

Variabel-variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah :

a. Jumlah produksi (Y)

Jumlah produksi adalah jumlah total produksi bawang merah yang diproduksi oleh petani dalam satu kali musim tanam yang dinyatakan kilogram (kg).

b. Luas lahan (X1)

Luas lahan adalah luas lahan yang digunakan petani untuk menanam bawang merah oleh petani dalam satu kali musim tanam yang dinyatakan hektar (Ha)

c. Bibit (X2)

Bibit adalah jumlah pemakaian bibit bawang merah yang digunakan oleh petani dalam satu kali musim

tanam yang yang dinyatakan kilogram (kg).

d. Pupuk (X3)

Pupuk adalah jumlah pupuk buatan yang digunakan untuk menanam bawang merah dalam sekali musim tanam (2,5 bulan) yang terakhir. Dalam usahatani bawang merah digunakan bermacam-macam jenis pupuk buatan, yaitu pupuk SP-36, NPK dan ZA. Dalam pengukurannya jenis-jenis pupuk ini dijumlahkan secara kuantitas. Satuan yang digunakan adalah kilogram (kg).

e. Jumlah Pestisida (X4)

Insektisida adalah jumlah penggunaan insektisida murni dalam bentuk cairan yang digunakan dalam usahatani bawang merah pada musim tanam (2,5 bulan) yang terakhir. Satuan yang digunakan adalah liter (lt)

f. Jumlah tenaga kerja (X5)

Tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dipakai dalam usahatani bawang merah pada musim tanam (2,5 bulan) yang terakhir, mulai dari mengolah tanah, penanaman, pemeliharaan sampai panen baik dari dalam keluarga maupun dari luar keluarga. Tenaga kerja yang digunakan tidak dibedakan atas jenis kelamin. Satuan yang digunakan adalah harian orang kerja (HOK) dengan anggapan satu hari kerja adalah tujuh jam.

4. Metode Analisis

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua analisis, yakni analisis regresi berganda dan analisis efisiensi. Analisis regresi berganda digunakan guna menjawab tujuan penelitian yang pertama, yakni mengetahui pengaruh penggunaan faktor produksi luas lahan, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja terhadap jumlah produksi bawang merah. Persamaan analisis linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada persamaan yang digunakan oleh Tety Suciaty (2004) sebagai berikut :

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_n \ln X_n + V \dots \dots \dots (4.1)$$

dimana :

Y = jumlah produksi bawang merah yang dihasilkan dalam satu kali masa panen (Kg).

X1 = luas lahan yang digunakan dalam satu kali masa tanam. (Ha)

X2 = jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam satu kali masa tanam (hari orang kerja/HOK).

X3 = jumlah seluruh pupuk yang digunakan dalam satu kali masa tanam diakumulasikan dalam satuan (Kg).

X4 = jumlah benih atau bibit digunakan dalam satu kali masa tanam (Kg)

X5 = jumlah seluruh pestisida yang digunakan dalam satu kali masa tanam diakumulasikan dalam satuan (Lt).

a,b = besaran yang akan diduga

V = kesalahan (*disturbance term*)

Adanya perbedaan dalam satuan dan besaran variabel bebas maka persamaan regresi harus dibuat dengan model logaritma natural. Alasan pemilihan model logaritma natural (Imam Ghazali, 2005) adalah sebagai berikut :

1. Menghindari adanya heteroskedastisitas
2. Mengetahui koefisien yang menunjukkan elastisitas
3. Mendekatkan skala data

4.1. Uji Asumsi Klasik

Persamaan yang diperoleh dari sebuah estimasi dapat dioperasikan secara statistik jika memenuhi asumsi klasik, yaitu memenuhi asumsi bebas multikolinearitas, Heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Pengujian asumsi klasik ini dilakukan dengan bantuan *software SPSS 16.0 for Windows*.

4.1.1. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti ada hubungan linear (korelasi) yang sempurna atau pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi (Gujarati, 2003). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut (Imam Ghozali, 2005) :

1. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.
2. Multikolinearitas dapat juga dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* > 0,10 atau sama dengan nilai VIF < 10.

4.1.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan

lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Imam Ghozali, 2005).

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas menurut Imam Ghozali (2005), yaitu dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah *studentized*.

Dasar analisis :

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.1.3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara anggota-anggota serangkaian observasi yang diurutkan berdasarkan waktu dan ruang (Gujarati, 1997). Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan

kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi (Imam Ghozali, 2005).

Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi menurut Imam Ghozali (2005) adalah Uji Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi atau tidak ada variabel lag di antara variabel independen.

Pengambilan keputusan pada Uji Durbin-Watson sebagai berikut :

- $du < dw < 4 - du$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
- $dw < dl$ atau $dw > 4 - dl$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
- $dl < dw < dl$ atau $4 - du < dw < 4 - dl$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

4.1.4. Pengujian Secara Serentak (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Imam Ghozali, 2005). Pengujian F ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan F tabel, maka kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan

mempengaruhi variabel dependen.

4.1.5. Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam suatu penelitian atau observasi, perlu dilihat seberapa jauh model yang terbentuk dapat menerangkan kondisi yang sebenarnya. Dalam analisis regresi dikenal suatu ukuran yang dapat dipergunakan untuk keperluan tersebut, yang dikenal dengan koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besar sumbangan dari variabel independen terhadap variabel dependen, atau dengan kata lain koefisien determinasi menunjukkan variasi turunya Y yang diterangkan oleh pengaruh linier X. Bila nilai koefisien determinasi yang diberi simbol R^2 mendekati angka 1, maka variabel independen makin mendekati hubungan dengan variabel dependen sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model tersebut dapat dibenarkan (Gujarati, 1997).

Adapun kegunaan koefisien determinasi adalah :

1. Sebagai ukuran ketepatan / kecocokan garis regresi yang dibuat dari hasil estimasi terhadap sekelompok data hasil observasi. Semakin besar nilai R^2 , maka semakin bagus garis regresi yang terbentuk; dan semakin kecil nilai R^2 , maka semakin tidak tepat garis regresi tersebut mewakili data hasil observasi.
2. Untuk mengukur proporsi (Presentase) dari jumlah variasi Y yang diterangkan oleh model regresi atau untuk mengukur besar sumbangan dari variabel X terhadap variabel Y.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebasnya (Imam Ghozali, 2005). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya

korelasi antara variabel-variabel bebas didalam model regresi dapat diketahui dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Model regresi yang terbebas dari gejala multikolinieritas adalah memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10.

Tabel 4.1. Hasil Pengujian Multikolinieritas Responden di Kabupaten Lombok Timur.

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
luas lahan (X1)	.322	78.322
tenaga kerja (X2)	.257	72.652
pupuk (X3)	.206	18.521
bibit (X4)	.156	12.033
pestisida (X5)	.221	7.745

a. Dependent Variable: Jumlah Produksi
Sumber : Data Primer diolah

Berdasarkan Tabel hasil uji multikolinieritas tersebut dapat dilihat bahwa variabel bebas mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF sebagian besar lebih dari 10. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model masih terdapat gejala multikolinieritas.

2. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan

pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW). Bila nilai Durbin Watson (DW) berada di antara *du* dan *4-du* maka model regresi tersebut dinyatakan bebas dari masalah autokorelasi.

Tabel 4.2. Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson (DW) Model Summary(b) di Kabupaten Lombok Timur.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.972 ^a	.944	.936	692.55348	1.943

a. Predictors: (Constant), tenaga kerja, pestisida, pupuk, bibit, luas lahan,

b. Dependent Variable: jumlah produksi
Sumber : Data Primer diolah

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,943. Sedangkan dari tabel distribusi DW dengan $\alpha = 5\%$, $n = 40$, dan $k = 5$ diperoleh nilai *du* sebesar 1,786 dan *4-du* sebesar 2,214 Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yang meliputi: luas lahan (X1), tenaga kerja (X2), pupuk (X3), bibit (X4), dan pestisida (X5), terhadap variabel dependen yaitu jumlah produksi. Hasil dari analisis regresi berganda dapat dilihat pada Tabel 4.3

Tabel 4.3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.476	243.212		.681	.969		
Luas Lahan	.296	.299	.194	3.500	.620	.011	91.323
Tenaga Kerja	.382	2.875	.082	6.232	.818	.013	75.642
Pupuk	.061	.940	.402	2.518	.017	.064	15.512
Bibit	.175	1.701	.059	5.594	.556	.166	6.037
Pestisida	-.103	3.452	.276	0.126	.004	.211	4.745

a. Dependent Variable: Jumlah Produksi

b. Sumber : Data Primer diolah,

Keterangan :

* = Nyata pada $\alpha : 0,05$ ($t_{tabel} = 1,699$)

Tabel 4.3. diatas menunjukkan bahwa persamaan regresi yang bisa dibentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 1.476 + 0.296X_1 + 0.382X_2 + 0.061X_3 + 0.175X_4 - 0.103X_5$$

Persamaan regresi linier berganda tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 1,476 menunjukkan bahwa variabel luas lahan (X_1), tenaga kerja (X_2), pupuk (X_3), bibit (X_4), dan pestisida (X_5) nilainya 0, maka variabel devenden (jumlah produksi) nilainya sebesar 1,476
- Koefisien regresi variabel luas lahan sebesar **0,296** menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 persen luas lahan akan meningkatkan jumlah produksi sebesar 0,296 persen.
- Koefisien regresi variabel tenaga kerja sebesar **0,382** menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 persen tenaga kerja akan meningkatkan jumlah produksi sebesar 0,382 persen.

d. Koefisien regresi variabel pupuk sebesar **0,061** menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 persen pupuk akan meningkatkan jumlah produksi sebesar 0,061 persen.

c. Koefisien regresi variabel bibit sebesar **0,175** menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 persen bibit akan meningkatkan jumlah produksi sebesar 0,175 persen.

d. Koefisien regresi variabel pestisida sebesar **-0,103** menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 persen pestisida akan mengakibatkan jumlah produksi menurun sebesar 0,103 persen.

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji ststistik F dapat dilihat pada Tabel 4.4. dibawah ini.

Tabel 4.4. Hasil Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.761E8	5	5.522E7	104.125	.000 ^a
Residual	1.631E7	34	479630.317		

Total	2.924E8	39		
-------	---------	----	--	--

a. Predictors: (Constant), Luas Lahan, Tenaga Kerja, Pupuk, Bibit dan Pestisida

b. Dependent Variable: Jumlah Produksi

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Tabel 5.10 menunjukkan bahwa nilai pembilang sama dengan 5 dan nilai penyebut sama dengan 34, sehingga diperoleh nilai F tabel sebesar 2,494. Nilai F hitung lebih besar dari F tabel yaitu $104,125 > 2,494$. Tingkat signifikansi juga menunjukkan $0,000^a$ yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) yaitu 5 %

(0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara serentak mempengaruhi jumlah produksi secara signifikan.

b. Koefisien Determinasi (R²)

Nilai koefisien determinasi pada hasil regresi dapat dilihat di Tabel berikut :

Tabel 4.5. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.972 ^a	.953	.945	692.55348

a. Predictors: (Constant), tenaga kerja, pestisida, pupuk, bibit , luas lahan.

b. Dependent Variable: jumlah produksi

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.5 maka dapat diketahui nilai *Adjusted R²* adalah sebesar 0,936. Hal ini menunjukkan bahwa 93,6 persen variabel jumlah produksi dapat dijelaskan oleh variabel luas lahan (X1), tenaga kerja (X2), pupuk (X3), bibit (X4), dan pestisida (X5). Sedangkan 5,5 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi.

Timur ataupun penelitian selanjutnya, meliputi :

- Usahatani yang dilakukan di Kabupaten Lombok Timur berada pada kondisi *increasing return to scale*, namun belum mencapai efisiensi, sehingga diperlukan penyuluhan rutin bagi petani bawang merah terhadap kemajuan budidaya bawang merah sehingga petani tidak ketinggalan informasi dan dapat menggunakan faktor-faktor produksi secara tepat sehingga dapat mencapai tingkat produksi yang efisien.
- Penyesuaian penggunaan faktor produksi perlu dilakukan pada usahatani bawang merah hingga mencapai standart yang sudah ditentukan oleh pemerintah .

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan tersebut diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor produksi luas lahan (X1), tenaga kerja(X2), pupuk (X3) dan bibit (X4) berpengaruh secara signifikan terhadap produksi bawang merah di kabupaten Lombok Timur sedangkan pestisida (X5) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produksi.

Saran

Setelah melakukan penelitian, adapun beberapa hal yang dapat penulis sampaikan guna perbaikan dimasa yang akan datang baik untuk pemerintah Kabupaten Lombok

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2004. *Budidaya Bawang Merah*, BPTP NTB
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2012 - 2017. *Kabupaten Lombok Timur Dalam Angka*. Selong.
- Bambang Prasetyo dan Miftahul Jannah. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

- Imam Ghozali. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Undip.
- Mubyarto, 1995. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES Jakarta.
- Partadireja, Ace, 1995. Perhitungan Pendapatan Nasional. LP3ES Jakarta.
- Pasaribu, 1976. Ekonometrika. Borta Gorat Medan.
- Riduwan, 2004. Metode dan Teknik Menyusun Tesis. Alfabeta Bandung
- Sahidu, 1989. Pengantar Ilmu Pertanian. Diklat Fakultas Pertanian Universitas Mataram
- Simamora, Bilson, 2001. Memenangkan Pasar dengan pemasaran Efektif dan Profitabel. PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Soekartawi, 1993. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Teori dan Aplikasi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi, 1994. Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi, 1995. Analisis Usahatani. UI-PRESS Jakarta
- Soekartawi, 2003. Teori Ekonomi Produksi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi, 2003. Agribisnis. Teori dan Aplikasinya. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Surakhmad, 2002. Informasi Pasar dan Prediksi Tembakau Virginia di Masa Depan. Disampaikan dalam Rapat Kerja Program Intensifikasi Tembakau Virginia di NTB, 5-6 Juni 2002.
- Sugiyono, 2004. Metode Penelitian Bisnis. Alfabeta Bandung
- Zainal Abidin, 2012. Faktor-Faktor Produksi pada Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Lombok Timur. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Gunung Rinjani.